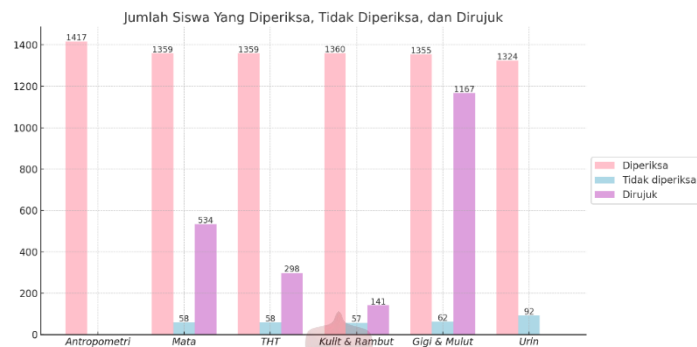


## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masalah kesehatan pada anak mencakup berbagai hal penting, seperti kesehatan gigi dan mulut, mata, THT, kulit, serta status gizi (antropometri). Setiap hal tersebut memiliki peran penting dalam membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal serta menjaga kualitas hidupnya. Berdasarkan hasil pemeriksaan kesehatan siswa, seluruh siswa yaitu 1.417 orang (100%) telah diperiksa pada pemeriksaan antropometri, tidak ada siswa yang tidak diperiksa atau dirujuk. Pada pemeriksaan mata, 1.359 siswa (95,9%) telah diperiksa, sedangkan 58 siswa (4,1%) tidak diperiksa dan 534 siswa (39,3%) dirujuk untuk pemeriksaan lebih lanjut. Pemeriksaan THT menunjukkan 1.359 siswa (95,9%) telah diperiksa, 58 siswa (4,1%) tidak diperiksa, dan 298 siswa (21,9%) dirujuk. Pada pemeriksaan kulit dan rambut, 1.360 siswa (96%) diperiksa, 57 siswa (4%) tidak diperiksa, dan 141 siswa (10,4%) dirujuk. Pemeriksaan gigi dan mulut menunjukkan 1.355 siswa (95,6%) diperiksa, 62 siswa (4,4%) tidak diperiksa, dan 1.167 siswa (86,1%) dirujuk. Untuk pemeriksaan urin, 1.324 siswa (93,4%) telah diperiksa, 92 siswa (6,5%) tidak diperiksa, serta tidak ada siswa yang dirujuk. (Kurniawan et al., 2022)



**Gambar 1.** Hasil Pemeriksaan Kesehatan pada Siswa SD di Kecamatan Penjaringan

Sumber: (Kurniawan et al., 2022)

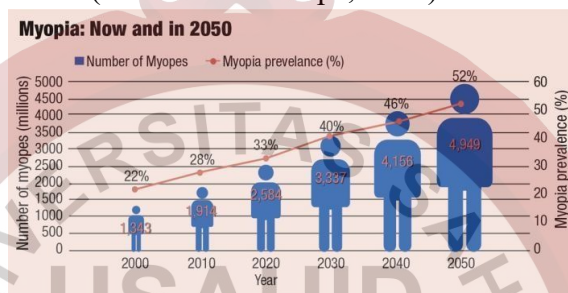
Dari hasil pemeriksaan kesehatan di sekolah, masalah yang paling sering ditemukan pada anak adalah gangguan pada gigi dan mulut, diikuti oleh gangguan penglihatan dan pendengaran. Meskipun gangguan kesehatan gigi dan mulut sering menjadi fokus penelitian dan program kesehatan, masalah pada mata masih kurang mendapat perhatian yang cukup. Padahal penglihatan sangat penting karena membantu anak belajar, memperhatikan hal-hal, serta berkembang secara optimal. Jika gangguan penglihatan tidak terdeteksi sejak dini, kemampuan membaca anak bisa menurun, prestasi belajar terhambat, dan perkembangan sosialnya juga terganggu. Salah satu penyebab utama kasus gangguan penglihatan pada anak tidak terdeteksi adalah minimnya pengetahuan dan kesadaran mengenai pentingnya menjaga kesehatan mata. Oleh karena itu, topik ini dipilih karena masih belum banyak yang membahasnya secara mendalam, terutama yang berfokus pada pentingnya menjaga fungsi penglihatan sejak dini dan guna meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya menjaga kesehatan penglihatan sejak usia dini.

Kesehatan mata adalah bagian penting dari tumbuh kembang anak yang seringkali tidak mendapat perhatian yang cukup. Sangat penting untuk memberikan pengetahuan kesehatan mata sejak dini untuk mencegah dan mendeteksi kelainan refraksi seperti miopi (rabun jauh), hipermetropi (rabun dekat), dan astigmatisme (silindris). Dengan mendapatkan pemahaman yang baik mengenai penyebab, pencegahan, serta pentingnya pemeriksaan mata secara rutin dapat membantu menjaga kesehatan penglihatan anak. Banyak gangguan penglihatan yang tidak terdeteksi sejak dini disebabkan oleh kurangnya kesadaran tentang kesehatan mata anak. Anak-anak sering kali tidak menyadari adanya masalah dengan penglihatannya, sementara orang tua kurang memahami tanda-tanda awal gangguan mata. Akibatnya, kondisi seperti miopi, hipermetropi, dan astigmatisme sering kali tidak diketahui sampai kondisi tersebut menjadi lebih parah.

Sekitar 165 juta anak di seluruh dunia mengalami rabun jauh pada 2021, menurut data International Agency for the Prevention of Blindness. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 275 juta anak pada 2050. Sebanyak 3,6 juta anak di Indonesia mengalami kelainan refraksi, dan jumlah ini mungkin terus meningkat. Diperkirakan tiga dari empat anak yang mengalami kelainan refraksi belum mendapatkan perawatan kacamata (dr. Siti Nadia Tarmizi, 2024)

Peningkatan kasus miopia pada anak sangat dipengaruhi oleh gaya hidup, terutama karena pandemi COVID-19, yang mendorong peralihan aktivitas ke online. Penggunaan perangkat elektronik yang berlebihan menyebabkan mata bekerja lebih keras tanpa istirahat yang cukup, yang mengakibatkan kelainan

refraksi. Miopia dapat berkembang menjadi penyakit serius seperti glaukoma dan katarak jika tidak ditangani. Untuk menghentikan rantai miopia, masyarakat harus sadar akan kesehatan mata. Ini dapat dicapai dengan meningkatkan aktivitas luar ruangan, mengurangi waktu yang dihabiskan di depan layar, mengonsumsi makanan yang sehat, berolahraga, dan rutin mengistirahatkan mata (Hibar Buana Puspa, 2023)



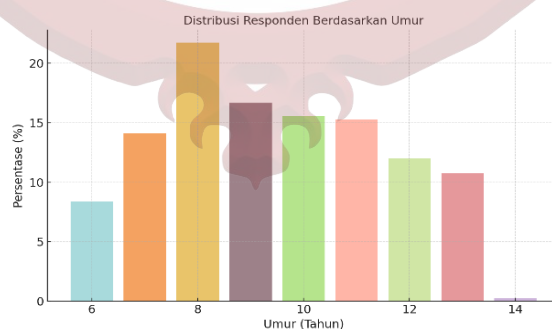
**Gambar 2.** Prevalensi angka pengidap miopia dari tahun ke tahun  
(Sumber: nerdist.com)

Temuan dari penelitian ini mengindikasikan adanya populasi anak-anak usia sekolah dari 7 hingga 18 tahun yang mengalami kelainan refraksi di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya dari tahun 2016 hingga 2021. Dari 655 pasien yang terdaftar, usia rata-rata adalah sebagai berikut: Sebanyak 153 pasien (23,4%) berasal dari kelompok usia 7-12 tahun; kelompok usia 13-15 tahun memiliki 234 pasien (35,7%); dan kelompok usia 16-18 tahun memiliki 268 pasien (40,9%). Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelainan refraksi pada anak usia sekolah cenderung meningkat seiring bertambahnya usia (Ni Luh Putu Pritha Dewi Karunika, Wayan Eka Sutyawan, 2023)

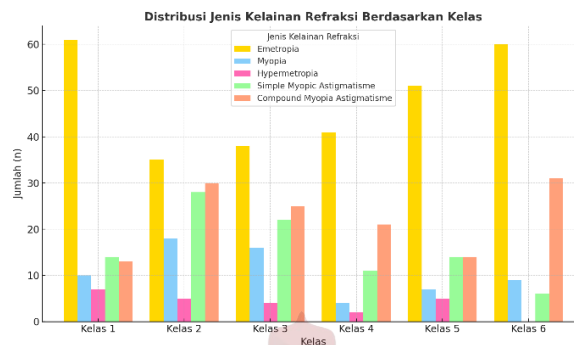


**Gambar 3.** Presentase kelainan refraksi pada anak di RSUD Wangaya  
Sumber: (Ni Luh Putu Pritha Dewi Karunika, Wayan Eka Sutyawan, 2023)

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kelainan refraksi paling sering terjadi pada anak usia 8 tahun (21,17%), disusul oleh anak usia 9 tahun (16,64%) dan 10 tahun (15,97%). Jumlah kasus kemudian berkurang seiring bertambahnya usia, dengan hanya satu kasus (0,17%) ditemukan pada usia 14 tahun. Di semua jenjang sekolah dasar menunjukkan kelainan refraksi dengan variasi antara 0% hingga 29,25%. Jumlah kasus tertinggi ditemukan di kelas 2 SD (78 siswa), diikuti oleh kelas 3 SD (62 siswa), kelas 1 SD (54 siswa), kelas 6 SD (46 siswa), kelas 5 SD (44 siswa), dan kelas 4 SD (25 siswa). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, dibandingkan dengan semua tingkatan kelas, kelas 2 SD menunjukkan prevalensi kelainan refraksi tertinggi. (Da Costa et al., 2025)



**Gambar 4.** Presentse kelainan refaksi berdasakan usia  
Sumber: (Da Costa et al., 2025)



**Gambar 5.** Presentase kelainan refraksi berdasarkan kelas di SDN 16 dan 17 Duri Kepa, Jakarta Barat  
Sumber: (Da Costa et al., 2025)

Media pembelajaran terdiri dari berbagai jenis yang berfungsi mendukung proses penyampaian informasi secara efektif. Media cetak meliputi buku teks, buku referensi, jurnal, lembar kerja, dan bahan cetak lainnya. Media audiovisual mencakup media audio seperti rekaman suara, podcast, dan ceramah, serta media video berupa presentasi visual, rekaman demonstrasi, film pendidikan, dan animasi. Selain itu, terdapat media multimedia yang mengombinasikan audio, video, teks, gambar, dan unsur interaktif, seperti presentasi multimedia dan aplikasi edukatif. Media gambar meliputi foto, ilustrasi, diagram, dan grafik, sedangkan media interaktif mencakup aplikasi pembelajaran, simulasi, permainan edukatif, dan perangkat lunak pembelajaran. Jenis media lainnya antara lain media realitas virtual (VR) dan realitas augmentasi (AR), media online dan e-learning seperti platform pembelajaran daring, video pembelajaran, forum diskusi, dan kursus online, alat peraga dan model fisik, media visualisasi data seperti infografis dan peta, media sosial, serta media cerita naratif berupa cerita, dongeng, dan literatur anak. (Website, 2023)

Media buku pop-up memiliki peran penting dalam mengurangi kurangnya pemahaman anak tentang pentingnya menjaga kesehatan mata sejak dini. Melalui visual tiga dimensi dan elemen interaktif, buku pop-up mampu menyampaikan informasi medis yang kompleks secara sederhana, menarik, dan mudah dipahami oleh anak-anak. Fungsi utamanya bukan hanya sebagai sarana edukatif, tetapi juga sebagai media hiburan yang menstimulasi indra visual dan motorik anak, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Kemampuan buku pop-up dalam menggabungkan edukasi dan hiburan membantu anak mengingat informasi penting mengenai gangguan penglihatan seperti miopi, hipermetropi, dan astigmatisme. Selain itu, keterlibatan visual yang kuat mendorong interaksi antara anak dan orang tua, menciptakan pengalaman belajar bersama yang dapat meningkatkan pemahaman serta mendorong tindakan nyata, seperti kebiasaan menjaga kesehatan mata dan melakukan pemeriksaan mata secara teratur.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep perancangan buku pop-up yang efektif sebagai media edukasi dini tentang kesehatan mata pada anak?
2. Bagaimana mendesain buku pop-up yang interaktif dan menarik agar dapat digunakan sebagai sumber edukasi dini tentang gangguan penglihatan pada anak?

## **C. Tujuan**

1. Menghasilkan konsep perancangan buku pop-up yang efektif sebagai media edukasi dini tentang kesehatan mata pada anak.

2. Merancang buku pop-up yang interaktif dan menarik dengan elemen desain yang sesuai untuk anak-anak, sehingga dapat digunakan sebagai sumber edukasi dini tentang kesehatan mata yang menyenangkan.

#### **D. Manfaat**

##### **1. Penulis**

Penelitian ini memberikan sarana untuk meningkatkan kemampuan untuk membuat media edukatif yang kreatif dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Selain itu, penulis memperoleh pengalaman langsung dalam menggabungkan elemen visual, interaktif, dan pesan edukatif dalam satu produk.

##### **2. Lembaga**

Penelitian ini memberikan kontribusi untuk lembaga pendidikan, karena mendapatkan media pembelajaran tambahan yang menyenangkan dan edukatif. Buku pop-up ini dapat membantu guru menyampaikan materi tentang kesehatan mata dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami bagi anak-anak. Adanya media seperti ini membuat proses pembelajaran lebih hidup dan meningkatkan antusiasme dalam belajar.

##### **3. Pemerintah**

Penelitian ini memberikan manfaat bagi instansi yang bergerak di bidang kesehatan dan pendidikan, Melalui pendekatan yang lebih komunikatif dan mudah dipahami, buku pop up ini dapat mendukung kampanye kesehatan mata nasional dan membantu mengurangi risiko gangguan penglihatan pada anak. Selain itu, penggunaan media edukatif

seperti ini menunjukkan bahwa pemerintah benar-benar peduli dengan kesehatan masyarakat.

#### 4. Masyarakat

Penelitian ini memberikan manfaat untuk orang tua maupun anak-anak, buku pop-up ini menawarkan pendidikan alternatif yang mudah diakses dan menyenangkan. Melalui cerita dan visual yang menarik, anak-anak dapat belajar pentingnya menjaga kesehatan mata. Ini membuat pesan yang disampaikan lebih mudah diingat. Orang tua juga mendapat manfaat dari memiliki media edukasi interaktif untuk digunakan bersama anak di rumah, yang mempererat hubungan, dan mendorong kesadaran dalam menjaga kesehatan mata sejak dini.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan Jurnal Kesehatan Siliwangi, Vol. 2, No. 1, Tahun 2021 yang dilakukan oleh Siti Nur Aisah dan Ridwan Setiawan dengan judul Pop-Up Book Digital 20.20.20 Mempengaruhi Pengetahuan Pencegahan Sindrom Penglihatan Komputer Pada Siswa Sekolah Dasar, berisi penelitian yang menjelaskan tentang sindrom penglihatan computer pada siswa sekolah dasar yang muncul akibat penggunaan gadget yang kurang tepat, terutama selama pandemi Covid-19. Untuk mencegah SPK, American Optometric Association merekomendasikan metode 20.20.20 serta pengaturan durasi penggunaan gadget, jarak pandang, pencahayaan, dan posisi duduk yang benar. Sebagai solusi, penelitian ini mengembangkan media promosi kesehatan berupa pop-up book digital yang menarik dan mudah diakses oleh siswa. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa penggunaan pop-up book digital berbasis metode 20.20.20 berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa mengenai pencegahan SPK, dengan peningkatan sebesar 51,60%. Manfaat Penelitian tersebut untuk Tugas Akhir Penulis yakni sebagai dasar pengembangan media edukasi kesehatan mata yang interaktif dan menarik bagi anak-anak usia dini. Melalui pemanfaatan pop-up book digital dengan metode 20-20-20, penelitian ini menunjukkan efektivitas media visual interaktif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang pencegahan sindrom penglihatan komputer. Tugas Akhir penulis yang berjudul Desain Buku Pop Up "Mata Sehat, Penglihatan Jernih" sebagai Edukasi Dini Kesehatan Mata pada Anak di Indonesia dengan topik utama yakni Edukasi sejak dini tentang kesehatan mata sangat penting untuk mencegah dan mendeteksi gangguan penglihatan pada anak, Sebagai solusi penulis menggunakan pop up book yang menggunakan gaya ilustrasi kartun yang lembut dan ceria, dengan kombinasi warna pastel serta warna ceria seperti biru, hijau, dan kuning. Ilustrasi dalam buku ini dibuat sederhana dengan garis lembut, sehingga mudah dipahami oleh anak-anak usia dini. Perbedaan antara jurnal dan TA ini terletak pada jurnal lebih menekankan pada pencegahan SPK karena penggunaan gadget yang tidak tepat dengan pop-up book digital sebagai media edukasi, sedangkan Tugas akhir penulis lebih fokus pada edukasi kesehatan mata secara umum menggunakan pop-up book fisik dengan pendekatan desain yang menarik bagi anak-anak usia dini.

Berdasarkan Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 5 No. 3, Tahun 2022 yang dilakukan oleh Hanna Nurul Husna, Ade Yeni

Aprillia, Winda Trisna Wulandari, Keni Idacahyati, Gatut Ari Wardhani, Firman Gustaman, Lusi Nurdianti, Indra, Diana Sri Zustika, Fajar Setiawan, Dichy Nuryadin Zain, Wawan Rismawan, Lilis Tuslinah, dan Meri dengan judul Penggunaan Video Sebagai Media Edukasi Kesehatan Mata Di Media Sosial, berisi penelitian yang menjelaskan tentang penyuluhan kesehatan mata kepada masyarakat di tengah pandemi Covid-19 melalui media sosial. Solusi yang diberikan adalah pembuatan video edukasi mengenai dampak penggunaan gawai terhadap kesehatan mata serta cara pencegahannya. Video tersebut disebarluaskan melalui Instagram, YouTube, dan WhatsApp Group untuk menjangkau lebih banyak masyarakat. Manfaat penelitian ini untuk Tugas Akhir penulis yakni sebagai referensi dalam pengembangan media edukasi kesehatan mata yang efektif dan komunikatif. Melalui pemanfaatan video sebagai media penyuluhan kesehatan, penelitian ini menunjukkan bahwa konten visual digital mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap dampak penggunaan gawai terhadap kesehatan mata.. Tugas akhir penulis yang berjudul Desain Buku Pop Up "Mata Sehat, Penglihatan Jernih" sebagai Edukasi Dini Kesehatan Mata pada Anak di Indonesia dengan topik utama yakni Edukasi sejak dini tentang kesehatan mata sangat penting untuk mencegah dan mendeteksi gangguan penglihatan pada anak, Sebagai solusi penulis menggunakan pop up book yang menggunakan gaya ilustrasi kartun yang lembut dan ceria, dengan kombinasi warna pastel serta warna ceria seperti biru, hijau, dan kuning. Ilustrasi dalam buku ini dibuat sederhana dengan garis lembut, sehingga mudah dipahami oleh anak-anak usia dini. Perbedaan antara

jurnal dan TA, artikel jurnal menargetkan masyarakat luas dengan video edukasi yang disebarluaskan melalui platform digital, TA penulis lebih berkonsentrasi pada anak-anak dengan menggunakan buku pop up sebagai media interaktif untuk mengedukasi. Selain itu, jurnal membahas konsekuensi penggunaan gawai terhadap kesehatan mata. Sementara itu, TA lebih menekankan edukasi dini untuk mencegah gangguan penglihatan pada anak-anak.

Berdasarkan Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya Vol. 4, No. 4, Tahun 2019 yang dilakukan oleh Firdaus Pangestu Marfa, Yosef Yulius, dan Bobby Halim dengan judul Kampanye Kesadaran Diri Pentingnya Menjaga Kesehatan Mata Sejak Dini Tahun 2018, berisi penelitian yang menjelaskan tentang peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan mata sejak dini, khususnya pada anak usia 5–11 tahun dan orang tua mereka. Rendahnya kesadaran dalam menjaga kesehatan mata menjadi permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan kampanye kesehatan dengan memanfaatkan berbagai media yang menarik seperti boardgame, maskot Wortet, balon, poster, dan media lainnya. Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah penggunaan media edukatif dan interaktif dalam kampanye kesehatan mata guna meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat, terutama anak-anak dan orang tua, akan pentingnya menjaga kesehatan mata. Manfaat penelitian ini untuk Tugas Akhir penulis yakni sebagai acuan dalam pengembangan media edukasi kesehatan mata yang kreatif, menarik, dan

efektif bagi anak-anak serta orang tua. Melalui penggunaan berbagai media kampanye interaktif, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan visual dan kontribusi mampu meningkatkan kesadaran serta pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan mata sejak dini. Tugas akhir penulis yang berjudul Desain Buku Pop Up "Mata Sehat, Penglihatan Jernih" sebagai Edukasi Dini Kesehatan Mata pada Anak di Indonesia dengan topik utama yakni Edukasi sejak dini tentang kesehatan mata sangat penting untuk mencegah dan mendeteksi gangguan penglihatan pada anak, Sebagai solusi penulis menggunakan pop up book yang menggunakan gaya ilustrasi kartun yang lembut dan ceria, dengan kombinasi warna pastel serta warna ceria seperti biru, hijau, dan kuning. Ilustrasi dalam buku ini dibuat sederhana dengan garis lembut, sehingga mudah dipahami oleh anakanak usia dini. Perbedaan antara jurnal dan Tugas Akhir, jurnal yang dipilih berfokus pada kampanye kesehatan mata dengan menggunakan media interaktif seperti boardgame, maskot Wortet, balon, dan poster. Tugas Akhir penulis berfokus pada desain buku pop-up berjudul "Mata Sehat, Penglihatan Jernih". Dengan memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan dan interaktif, buku ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan personal tentang kesehatan mata. Dengan demikian, perbedaan utama antara keduanya terletak pada cakupan metode edukasi yang digunakan, di mana jurnal lebih menekankan kampanye melalui berbagai media publik, sedangkan TA lebih terfokus pada media buku pop-up sebagai sarana edukasi individual bagi anak-anak.

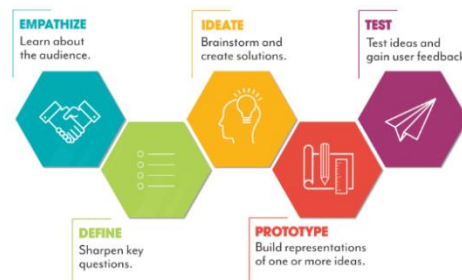
Berdasarkan Tugas Akhir tahun 2023 yang dilakukan oleh Gracia Emmanuelle dengan judul Perancangan Board Game Pencegahan Miopia Sebagai Media Edukasi Kepada Anak 6–12 Tahun, berisi tentang merancang board game edukatif untuk anak usia 6–12 tahun guna meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang pencegahan miopia. Perancangan ini bertujuan untuk membantu anak-anak dan orang tua memahami pentingnya menjaga kesehatan mata sejak dini melalui media pembelajaran yang interaktif. Solusi yang diberikan adalah berupa perancangan board game edukatif yang ditujukan untuk anak-anak usia 6–12 tahun sebagai sarana pembelajaran tentang cara mencegah miopia. Media ini dirancang dengan cara yang menyenangkan dan interaktif sehingga anak-anak dan orang tua dapat lebih mudah memahami pentingnya menjaga kesehatan mata sejak dini. Manfaat karya TA ini untuk Tugas Akhir penulis yakni memberikan referensi media edukasi alternatif untuk menyampaikan informasi tentang kesehatan mata, terutama dengan cara yang visual dan interaktif yang menarik perhatian anak-anak. Tugas akhir penulis yang berjudul Desain Buku Pop Up "Mata Sehat, Penglihatan Jernih" sebagai Edukasi Dini Kesehatan Mata pada Anak di Indonesia dengan topik utama yakni Edukasi sejak dini tentang kesehatan mata sangat penting untuk mencegah dan mendeteksi gangguan penglihatan pada anak, Sebagai solusi penulis menggunakan pop up book yang menggunakan gaya ilustrasi kartun yang lembut dan ceria, dengan kombinasi warna pastel serta warna ceria seperti biru, hijau, dan kuning. Ilustrasi dalam buku ini dibuat sederhana dengan garis lembut, sehingga mudah dipahami oleh anak-anak usia

dini. Perbedaan antara TA ini dan TA Penulis yaitu terletak pada media yang digunakan. TA ini menggunakan media board game sebagai pendekatan edukatif berbasis permainan, sementara TA penulis menggunakan buku pop up yang menyampaikan pesan edukatif melalui cerita visual dan ilustrasi kartun yang lembut dan ceria. Selain itu, segmen usia sasaran yang berbeda juga terlihat: TA ini menargetkan anak-anak usia 6–12 tahun, sedangkan TA penulis menargetkan anak-anak usia dini dengan pendekatan visual yang lebih sederhana dan penuh warna.

Berdasarkan Tugas Akhir tahun 2020 yang dilakukan oleh Andi Setyawinata dengan judul Perancangan Buku Interaktif Tentang Gangguan Mata Sebagai Sarana Edukasi Kepada Anak Usia 5–12 Tahun, berisi tentang peningkatan angka gangguan penglihatan refraksi pada anak dari tahun ke tahun. Gangguan refraksi seperti miopi, hipermetropi, dan astigmatisme memiliki penyebab dan penanganan yang berbeda, sehingga penting untuk dikenalkan kepada anak-anak dengan cara yang mudah dipahami. Oleh karena itu, media pembelajaran berupa buku interaktif dirancang sebagai sarana edukasi bagi anak usia 5–12 tahun untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kesehatan mata dan pentingnya menjaga penglihatan sejak dini. Solusi yang diberikan adalah berupa media pembelajaran dalam bentuk buku interaktif yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak-anak usia 5–12 tahun tentang gangguan penglihatan refraksi, seperti miopi, hipermetropi, dan astigmatisme, yang dirancang agar mudah dipahami oleh anak-anak serta mengenalkan konsep kesehatan mata dengan cara yang menarik dan edukatif.

Manfaat karya TA ini untuk Tugas Akhir penulis yakni sebagai referensi dan inspirasi dalam pendekatan edukatif yang digunakan, khususnya dalam hal penyampaian materi tentang kesehatan mata kepada anak-anak melalui media visual yang interaktif dan mudah dipahami. Tugas akhir penulis yang berjudul Desain Buku Pop Up "Mata Sehat, Penglihatan Jernih" sebagai Edukasi Dini Kesehatan Mata pada Anak di Indonesia dengan topik utama yakni Edukasi sejak dini tentang kesehatan mata sangat penting untuk mencegah dan mendeteksi gangguan penglihatan pada anak, Sebagai solusi penulis menggunakan pop up book yang menggunakan gaya ilustrasi kartun yang lembut dan ceria, dengan kombinasi warna pastel serta warna ceria seperti biru, hijau, dan kuning. Ilustrasi dalam buku ini dibuat sederhana dengan garis lembut, sehingga mudah dipahami oleh anak- anak usia dini. Perbedaan antara TA ini dan TA Penulis yaitu pada media dan pendekatan visual yang digunakan. Jika TA ini menggunakan buku interaktif secara umum sebagai media edukasi, TA penulis lebih spesifik memilih buku pop up sebagai sarana penyampaian informasi, dengan fokus pada elemen desain visual yang lebih terstruktur dan mendalam, seperti pemilihan warna, karakter ilustrasi, dan mekanisme pop up untuk meningkatkan pengalaman belajar anak.

#### F. Metode Perancangan



**Gambar 6.** Design Thinking

(sumber:<https://www.catalysteducation.com.au/driving-collaboration-design-thinking/>)

**1. Empati (Empathize) :** Mengumpulkan informasi mengenai kebutuhan anak dan orang tua terkait kesehatan mata sejak dini melalui studi literatur dan sumber internet. Tahap ini bertujuan untuk memahami masalah gangguan penglihatan pada anak, faktor kebiasaan yang memengaruhi kesehatan mata, serta cara belajar anak yang paling efektif melalui media visual dan interaktif.

**2. Definisi (Define) :** Merumuskan bahwa anak-anak masih kurang memahami pentingnya menjaga kesehatan mata sejak dini. Oleh karena itu, diperlukan media edukasi yang menarik, mudah dipahami, dan interaktif agar anak dan orang tua lebih sadar akan pentingnya pemeriksaan mata rutin serta kebiasaan sehat bagi mata.

**3. Ideasi (Ideate) :** Menghasilkan ide kreatif berupa buku pop-up dengan ilustrasi kartun yang lembut dan ceria, warna pastel dan ceria, serta elemen interaktif untuk menyampaikan informasi kesehatan mata secara menyenangkan dan mudah diingat anak-anak.

**4. Prototipe(Prototype) :** Membuat rancangan awal buku pop-up berupa sketsa halaman, ilustrasi karakter, dan contoh mekanisme pop-up interaktif. Prototipe ini digunakan untuk melihat alur cerita, kejelasan pesan, serta daya tarik visual sebelum masuk ke tahap produksi final.

#### **G. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini memuat Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Perancangan,

Manfaat Perancangan, Tinjauan Pustaka, Metodologi Perancangan, serta Sistematika Penulisan.

## **BAB II IDENTIFIKASI DATA**

Bab ini menjelaskan mengenai definisi kelainan refraksi beserta penyebab dan upaya pencegahan miopi, hipermetropi, dan astigmatisme. Selain itu, juga membahas macam-macam kelainan refraksi, media informasi yang pernah dilakukan sebelumnya, serta analisis SWOT.

## **BAB III KONSEP PERANCANGAN**

Bab ini menjelaskan tahapan perumusan konsep perancangan seperti Analisa data sebagai dasar penyusunan strategi, Strategi kreatif untuk menentukan pendekatan visual dan komunikasi yang tepat, serta penyusunan Media plan sebagai acuan pemilihan media yang efektif dalam mendukung perancangan secara keseluruhan.

## **BAB IV PERWUJUDAN KARYA**

Bab ini menjelaskan proses dan hasil akhir pembuatan buku pop-up. Di bab ini ditampilkan bentuk visual karya yang mencakup desain ilustrasi, mekanisme pop-up, serta tata letak halaman yang disusun berdasarkan prinsip Desain Komunikasi Visual.

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan proses perancangan buku pop-up serta saran untuk perancangan berikutnya.